

Pengaruh Model Peer Teaching terhadap Motivasi dalam Pembelajaran Hockey

Irwan Hermawan

Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Garut

irwanhockey23@yahoo.com

Abstrak. Penelitian bertujuan untuk mengkaji efektivitas model peer teaching terhadap motivasi dan hasil belajar keterampilan hockey. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif solusi dalam rangka pengembangan kualitas pembelajaran hockey. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Experiment dengan desain The Static Pretest-Posttest Design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hockey di SMAN 26 Bandung sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling seadanya. Waktu penelitian yaitu selama 6 minggu, jumlah perlakuan 16 kali pertemuan, dengan frekuensi 1 minggu 3 kali. Instrumen yang dipilih penulis untuk mengukur peningkatan motivasi adalah menggunakan angket motivasi. Berdasarkan hasil analisis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran peer teaching terhadap peningkatan motivasi siswa; dan model pembelajaran peer teaching lebih berpengaruh secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap peningkatan motivasi siswa

Kata kunci: hockey, motivasi, peer teaching

1 Pendahuluan

Hockey (hoki) merupakan jenis olahraga permainan bola kecil yang dimainkan di atas permukaan rumput atau karpet yang khusus untuk bermain hockey. Setiap regunya mempunyai tujuan untuk berusaha memasukan bola sebanyak-banyaknya ke gawang lawan dengan menggunakan stik, dan mempertahankan gawang sendiri agar tidak kemasukan. Hoki adalah suatu permainan yang dimainkan antara dua regu yang setiap pemainnya memegang sebuah tongkat bengkok yang disebut stik (*stick*) untuk menggerakkan sebuah bola (Tabrani, 2002).

Dalam pergerakannya, setiap pemain harus menguasai teknik bermain baik teknis dasar maupun teknis lanjutan yang meliputi teknik *push* (mendorong bola), *hit* (memukul bola), *stop* (menahan bola), *dribble* (menggiring bola), *flick* (mencungkil bola), *jab* (*menjangkau bola*), *tackle* (merampas bola), dan *scoop* (mengangkat bola) (Dawkins, 1990). Masing-masing teknik mempunyai fungsi dan tujuan yang berbeda, seperti *push* digunakan untuk mengumpan bola kepada rekan yang jaraknya dekat dengan posisi pemain yang menguasai bola. *Push*: menggerakkan atau mengoper bola di permukaan tanah dengan stik tanpa menaikkan stik terlebih dahulu selama mengayunkan stik. *Stop* digunakan untuk menahan bola hasil passing dari orang lain. *Trapping/ stopping* adalah aksi mengendalikan, menghentikan atau menerima bola. *Dribble* digunakan untuk menguasai dan membawa bola dari satu tempat ke tempat lain. *Dribbling* seperti dalam sepak bola atau bola basket, yaitu pergerakan pemain dengan bola dalam penguasaannya.

Penguasaan terhadap teknik-teknik dasar dalam olahraga hockey membutuhkan model pembelajaran yang tepat, karena olahraga ini dinilai sebagai olahraga yang baru dikenal siswa di sekolah. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan model pembelajaran konvensional lagi.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru. Pendapat Suherman (2009) menyebutkan bahwa *direct teaching* sebagai pendekatan tradisional (konvensional). Dalam *direct teaching*, dominasi pembuatan keputusan berada pada gurunya, sebaliknya, dalam *indirect teaching* dominasi berada pada siswanya (Suherman, 2009).

Dampak yang ditimbulkan dari model pembelajaran semacam ini yaitu rendahnya motivasi diri siswa. Kebosanan dalam belajar merupakan salah satu indikasi rendahnya motivasi diri siswa. Ini jelas akan merugikan siswa karena motivasi dilihat sebagai faktor kunci yang mempengaruhi hasil belajar siswa (Wallhead & Ntoumanis, 2004). Oleh sebab itu, permasalahan semacam ini harus segera ditindak lanjuti dengan merubah kebiasaan yang dilakukan oleh guru penjas sekarang ini. Instuksi adalah pelaksanaan dalam rencana kurikulum, tapi tidak selalu melibatkan siswa dalam pengajaran, guru yang mengatur interaksi dalam pembelajaran. Dalam hal ini, guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat ketika peserta didik belum dapat membentuk kompetensi dasar, apakah kegiatan pembelajaran dihentikan, diubah modelnya atau mengulang dulu pembelajaran yang lalu (Mulyasa, 2013).

Alasan penting penggunaan model *peer teaching* salah satunya adalah pembelajaran bersifat aktif dan terindividualisasi. Di dalam konteks *peer teaching* yang menekankan kerja sama, setiap individu terlibat aktif dalam proses pembelajaran begitu mereka mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sasaran maupun gaya belajar mereka. Individualisasi terhadap proses pembelajaran seseorang di dalam *peer teaching* dapat meningkatkan konsep diri, antusiasme, kepercayaan diri, dan *motivasi* untuk belajar (Juliantine, et al., 2013). Karena bersifat aktif dan pribadi, kemungkinan besar pembelajaran tersebut dapat memberikan manfaat dan mudah dicapai. *Peer tutoring* menghasilkan keuntungan akademis setara dengan dan bahkan lebih besar daripada prosedur konvensional yang melibatkan ceramah dan diskusi siswa (Fuchs, et al., 1997). Salah satu manfaat model *peer teaching* adalah meningkatkan motivasi dan belajar bagi siswa dan tutor.

Berdasarkan pengamatan, observasi di lapangan, dan hasil penelitian terdahulu, isu-isu yang terjadi di lingkungan sekolah khususnya di SMA saat ini adalah efektivitas serta efisiensi penerapan model pembelajaran yang belum tepat, tanpa memperhatikan kebutuhan, karakteristik siswa, serta kemampuan siswa khususnya pada cabang olahraga hockey yang dinilai olahraga yang baru dipelajari.

Dibutuhkan study untuk mengatasi persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya dengan mengkaji model-model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mengimplementasikan model *peer teaching*.

2 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Experiment* dengan desain *The Static Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler hockey di SMAN 26 Bandung sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling seadanya. Dalam penentuan kelompok eksperimen dan kelompok

control dilakukan *random assignment* dengan cara mengundi para responden menjadi dua kelompok, sehingga didapat kelompok eksperimen sebanyak 15 orang dan kelompok control sebanyak 15 orang. Waktu penelitian yaitu selama 6 minggu, jumlah perlakuan 16 kali pertemuan, dengan frekuensi 1 minggu 3 kali. Instrumen yang dipilih penulis untuk mengukur peningkatan motivasi adalah menggunakan angket motivasi, Skala motivasi ini berdasarkan pengembangan dari motivasi instrinsik dan ekstrinsik.

3 Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Deskripsi Data

Berikut ini akan diuraikan gambaran umum hasil penelitian berdasarkan hasil tes motivasi berupa angket yang telah dilaksanakan melalui penerapan kedua model pembelajaran yang telah diberikan kepada para siswa.

Tabel 1. Deskripsi Data Motivasi

Kelompok	N	Pre Test			Post Tes			Gain Rata-Rata
		Rata-Rata	Standar Deviasi	Varians	Rata-Rata	Standar Deviasi	Varians	
Peer Teaching	15	123,60	10,20	104,11	134,67	6,72	45,1	11,07
Konvensional	15	120,20	7,93	62,89	128,07	5,59	31,21	7,87

Berdasarkan hasil analisis dari deskripsi data serta uji perbedaan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* tentang motivasi dengan penerapan model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional dapat meningkatkan skor motivasi dalam belajar keterampilan hockey. Dengan kata lain penerapan kedua model pembelajaran tersebut dapat memberi pengaruh yang positif terhadap perubahan motivasi siswa. Kesimpulan ini didukung oleh perolehan nilai t yang di uji perbedan rata-rata skor *pre-test* dan *post-test* untuk kedua model pembelajaran tersebut, yaitu rata-rata untuk penerapan model *peer teaching* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata untuk model pembelajaran konvensional. Sehingga peneliti mendapat kesimpulan awal bahwa penerapan model pembelajaran *peer teaching* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar keterampilan hockey siswa dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional.

Uji Normalitas

Setelah dilakukan deskripsi dari data yang diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dan akan diuji berada pada taraf distribusi normal atau tidak. Selain itu, uji normalitas juga dilakukan untuk menentukan langkah uji statistik yang akan digunakan dalam menjawab hipotesis

penelitian apakah statistika *parametrik* atau *non-parametrik*. Dalam uji normalitas data, penulis menggunakan uji normalitas liliefors karena sample setiap kelompok tidak lebih dari 30.

Kriteria pengujian uji normalitas adalah jika L_o lebih kecil dari nilai L_t tabel = 0,220 pada taraf signifikansi 0,05, maka H_o diterima. Hipotesis uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_o : Data yang diperoleh berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_1 : Data yang diperoleh berasal dari populasi yang tidak berdistribusi normal

Tabel 2. Hasil uji normalitas pre-test dan post-test motivasi

	Kelompok	N	L o	L t	Kesimpulan
<i>Pre-test</i>	<i>Peer teaching</i>	15	0,134	0,220	Normal
<i>Post-test</i>	<i>Peer teaching</i>	15	0,164	0,220	Normal
<i>Pre-test</i>	Konvensional	15	0,151	0,220	Normal
<i>Post-test</i>	Konvensional	15	0,175	0,220	Normal

Uji Homogenitas

Uji homogenitas data merupakan langkah untuk mengetahui apakah data berasal dari satu populasi yang homogen atau tidak. Selain itu uji homogenitas juga dilakukan sebagai lanjutan dari uji normalitas data, yaitu untuk menentukan langkah berikutnya mengenai jenis metode statistik yang digunakan apakah *parametrik* atau *non-parametrik*. Untuk menentukan sejauh mana Homogenitas data setiap kelompok perlakuan secara keseluruhan, dilakukan dengan cara membagi varians terbesar oleh varians terkecil. Kriteria pengujian homogenitas adalah terima hipotesis H_o jika, $F (1-\alpha)(n-1) < F < F_{\frac{1}{2}\alpha}(n_1 - 1, n_2 - 1)$ dan tolak H_o jika, $F > F_{\frac{1}{2}\alpha}(V_1, V_2)$. Hipotesis uji homogenitas adalah sebagai berikut:

H_o : Data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki varians yang sama atau homogen

H_1 : Data yang diperoleh berasal dari populasi yang memiliki varians yang tidak sama atau tidak homogen

Tabel 3. Hasil uji homogenitas data motivasi dan keterampilan hockey

Kelompok	F Hitung	F Tabel	Kesimpulan
Tes Awal Motivasi	1,66	2,48	Homogen
Tes Akhir Motivasi	1,44	2,48	Homogen
Gain Motivasi	2,12	2,48	Homogen

Uji Homogenitas matriks varian/covarian

Syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji mancova adalah uji homogenitas matriks varian/covarian, uji ini dilakukan dengan menggunakan *Box's Test Of Equality Covariance Matrices*. Berikut ini adalah hasil uji homogenitas matriks varian/covarian :

Tabel 4. Hasil uji homogenitas matriks varian/covarian

Box's Test of Equality of Covariance Matrices	
Box's M	2,302
F	,708
df1	3
df2	141120,000
Sig.	,547

Berdasarkan Table 4. tampak angka signifikansi yang dihasilkan adalah 0,547. Angka yang dihasilkan lebih besar dari 0,05, berarti matriks varian variabel motivasi belajar keterampilan hockey adalah homogen.

Uji Linieritas

Syarat lain yang harus dipenuhi dalam menggunakan uji mancova adalah uji linieritas, uji ini dilakukan dengan memperhatikan nilai F *Deviation from Linearity*. Berikut ini adalah hasil uji linieritas:

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas

		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Post_Motiv *	Between (Combined)	1313,167	20	65,658	7,224	,002
Pre_Motiv	Groups	1144,838	1	1144,838	125,960	,000
	Deviation from Linearity	168,328	19	8,859	,975	,545
	Within Groups	81,800	9	9,089		
	Total	1394,967	29			

Terlihat bahwa nilai Hasil pengujian linieritas dengan memperhatikan nilai F *Deviation from Linearity*. Pada motivasi diperoleh nilai F sebesar 0,975 dengan signifikansi 0,545. Signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05. Artinya, bentuk regresi motivasi memang benar linier.

Pengujian Hipotesis

Setelah data menunjukkan berdistribusi normal dan homogen, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian dan analisis data terhadap kedua kelompok data sampel dengan uji MANCOVA melalui *Tests of Between-Subjects Effects*.

Table 6. Tests of Between-Subjects Effects

Source	Dependent Variable	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	Post_Motivasi	1291.559 ^a	3	430.520	108.247	.000
Intercept	Post_Motivasi	360.709	1	360.709	90.694	.000
Pre_Motiv	Post_Motivasi	941.176	1	941.176	236.642	.000
Model	Post_Motivasi	142.230	1	142.230	35.761	.000
Error	Post_Motivasi	103.408	26	3.977		
Total	Post_Motivasi	519111.000	30			
Corrected Total	Post_Motivasi	1394.967	29			

a. R Squared = .926 (Adjusted R Squared = .917)

b. R Squared = .937 (Adjusted R Squared = .929)

- a. Pengaruh model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi

Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi siswa.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi siswa.

Kesimpulan diambil berdasarkan kriteria sebagai berikut:

H0 diterima dan H1 ditolak jika nilai signifikansi (Sig) > 0.05

H0 ditolak dan H1 diterima jika nilai signifikansi (Sig) < 0.05

Penghitungan uji signifikansi pada model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi adalah sebesar 0,000. Nilai 0,000 < 0.05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulannya adalah Model *Peer Teaching* dan model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa. Dalam hal ini, Model *Peer Teaching* lebih baik dibandingkan dengan Model Pembelajaran Konvensional, karena rata-rata gain model *peer teaching* lebih besar dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

- b. Pengaruh Pretest motivasi terhadap posttest motivasi

Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pretest motivasi terhadap posttest motivasi.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pretest motivasi terhadap posttest motivasi.

Penghitungan uji signifikansi pada pretest motivasi terhadap posttest motivasi adalah sebesar 0,000. Nilai 0,000 < 0.05, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulannya adalah pretest motivasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap motivasi siswa.

- c. Pengaruh pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap posttest motivasi

Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap posttest motivasi.

H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan antara pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap posttest motivasi.

Penghitungan uji signifikansi pada pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional terhadap posttest motivasi adalah sebesar 0,000. Nilai $0,000 < 0,05$, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Kesimpulannya adalah pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional memberikan pengaruh yang signifikan terhadap posttest motivasi.

3.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan berbagai penemuan yang diuraikan pada bagian pembahasan ini.

3.2.1 Model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap motivasi siswa di SMAN 26 Bandung

Hasil temuan penelitian dilapangan bahwa pembelajaran hockey yang disajikan melalui model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap motivasi siswa, tetapi model *peer teaching* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Model *peer teaching* memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar menguasai tugas gerak yang diberikan oleh guru. Dalam Model *peer teaching*, setiap siswa terlibat langsung dalam sebuah proses sosial dimana siswa yang mempunyai keterampilan lebih baik mengajari temanya yang memiliki keterampilan kurang baik demi misi mencapai tujuan pembelajarannya. Pada proses pembelajaran *peer teaching*, bukan hanya guru yang memotivasi siswanya agar menyelesaikan tugas gerak dengan baik, tetapi siswa juga ditekankan supaya saling memberi motivasi dan mengajari temannya dalam upaya melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Melalui model *peer teaching* siswa akan aktif melaksanakan proses belajar karena setiap siswa terlibat langsung dalam sebuah proses sosial dimana siswa yang mempunyai keterampilan lebih baik mengajari temanya yang memiliki keterampilan kurang baik. Motivasi siswa menjadi meningkat karena siswa yang diajari ingin menyamai kemampuan yang dimiliki temannya sendiri, mereka tidak segan lagi untuk menanyakan permasalahan yang dihadapinya kepada temannya sendiri. Sementara pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran konvensional adalah terpusat dari guru, siswa hanya melakukan tugas gerak yang diperintahkan oleh guru, siswa terlihat bosan dengan model pembelajaran semacam ini. Sehingga temuan di lapangan bahwa model *peer teaching* lebih berpengaruh terhadap peningkatan motivasi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Temuan ini didukung oleh penelitian Fuchs, et. al. (1997) yang melaporkan bahwa *peer tutoring* menghasilkan keuntungan akademis setara dengan dan bahkan lebih besar daripada prosedur konvensional yang melibatkan ceramah dan diskusi siswa. Manfaat model *peer teaching* yaitu *meningkatkan motivasi bagi siswa dan pengajar*. Selain itu, secara umum, siswa yang menjadi tutor membantu siswa lain secara satu-satu atau dalam kelompok kecil dengan melanjutkan diskusi kelas, mengembangkan kemampuan belajar, mengevaluasi kerja, menyelesaikan masalah-masalah tertentu, dan mendorong belajar mandiri. Pada penelitian ini diasumsikan bahwa model

pembelajaran *peer teaching* lebih meningkatkan motivasi pada pembelajaran hockey, dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (Colvin, 2007).

3.2.2 Pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung

Hasil temuan penelitian dilapangan bahwa pembelajaran hockey yang disajikan melalui model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap motivasi siswa, namun pada penelitian ini pretest motivasi/ motivasi awal ikut mempengaruhi hasil penelitian.

Model *peer teaching* memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk belajar menguasai tugas gerak yang diberikan oleh guru. Dalam Model *peer teaching*, setiap siswa terlibat langsung dalam sebuah proses sosial dimana siswa yang mempunyai keterampilan lebih baik mengajari temanya yang memiliki keterampilan kurang baik demi misi mencapai tujuan pembelajarannya. Pada proses pembelajaran *peer teaching*, bukan hanya guru yang memotivasi siswanya agar menyelesaikan tugas gerak dengan baik, tetapi siswa juga ditekankan supaya saling memberi motivasi dan mengajari temannya dalam upaya melakukan tugas gerak yang diberikan oleh guru.

Peer teaching adalah model belajar dengan menggunakan suatu pendekatan dimana seorang anak menjelaskan suatu materi kepada teman lainnya yang rata-rata usianya sebaya, dimana anak yang menjelaskan ini memiliki pengetahuan yang lebih dibanding teman yang lainnya (Juliantine, et al., 2013). Orang-orang yang terlibat dalam *peer teaching* saling memanfaatkan dan melibatkan pertukaran pengetahuan, gagasan dan pengalaman diantara peserta. Disini motivasi mereka untuk belajar akan tumbuh karena mereka ingin memiliki kemampuan seperti temanya sendiri dan mereka pun tidak akan segan lagi untuk saling tanya jawab. Penggunaan model *peer teaching* dengan teman sebaya dapat memperdalam ilmu melalui teman yang lebih paham darinya.

Alasan penting penggunaan model *peer teaching* salah satunya adalah pembelajaran bersifat aktif dan terindividualisasi (Juliantine, et al., 2013). Di dalam konteks *peer teaching* yang menekankan kerja sama, setiap individu terlibat aktif dalam proses pembelajaran begitu mereka mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran, sasaran maupun gaya belajar mereka. Individualisasi terhadap proses pembelajaran seseorang di dalam *peer teaching* dapat meningkatkan konsep diri, antusiasme, kepercayaan diri, dan *motivasi* untuk belajar. Karena bersifat aktif dan pribadi, kemungkinan besar pembelajaran tersebut dapat memberikan manfaat dan mudah dicapai.

Olahraga hockey dapat dikatakan olahraga yang baru dikenal oleh siswa SMA, karena sebelumnya siswa tidak pernah belajar sama sekali menguasai teknik hockey, jadi diperlukan motivasi yang tinggi dalam mempelajari olahraga ini agar mereka memiliki semangat dan tidak mengalami kejenuhan. Dengan penerapan model *peer teaching*, siswa yang diajari temannya sendiri yang lebih mahir dalam menguasai teknik hockey menjadi termotivasi dalam menguasai teknik yang diajarkan karena mereka ingin menyamai bahkan lebih baik dari temannya. Disinilah terjadi proses pembelajaran yang aktif dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, karena mereka mempunyai motivasi belajar yang tinggi.

Namun dipihak lain, pretest motivasi/ motivasi awal ikut mempengaruhi peningkatan motivasi siswa. Diperlukan penelitian lanjutan agar pretest motivasi/ motivasi awal tidak ikut mempengaruhi peningkatan motivasi melalui model pembelajaran *peer teaching* dan model konvensional.

4 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana diuraikan sebelumnya, kesimpulan umum yang didapat dikemukakan dari hasil penelitian ini adalah model *peer teaching* memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional terhadap motivasi belajar keterampilan hockey. Selanjutnya, berkaitan dengan pertanyaan dan hipotesis penelitian, secara khusus dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap motivasi siswa di SMAN 26 Bandung.
2. Pretest motivasi berpengaruh terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung.
3. Pretest motivasi, model *peer teaching* dan model pembelajaran konvensional berpengaruh terhadap posttest motivasi siswa di SMAN 26 Bandung.

Daftar Pustaka

- Colvin, J. W., 2007. Peer tutoring and social dynamics in higher education. *Mentoring & Tutoring*, 15(2), pp. 165-181.
- Dawkins, J., 1990. *Hockey Aussie Sports Coaching Program*. South Australia: Achper.
- Fuchs, D., Fuchs, L. S., Mathes, P. G. & Simmons, D. C., 1997. Peer-assisted learning strategies: Making classrooms more responsive to diversity. *American Educational Research Journal*, 34(1), pp. 174-206.
- Juliantine, T., Subroto, T. & Yudiana, Y., 2013. *Model-Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Redpoint.
- Mulyasa, 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suherman, A., 2009. *Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: Bintang Warli Artika.
- Tabrani, P., 2002. *Hoki Kreatifitas dan Riset dalam Olahraga*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Wallhead, T. & Ntoumanis, N., 2004. Effects of a Sport Education Intervention on Students' Motivational Responses in Physical Education. *Journal of teaching in physical education*, Volume 23, pp. 4-18.